

## PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP PEMBIAYAAN UMKM (STUDI PADA BANK UMUM TAHUN 2015-2020)

Glori Z.M Batuallo<sup>1</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>2</sup>, Dennij Mandej<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail koresponden : [glori.lw21@gmail.com](mailto:glori.lw21@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Tahun 2015-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah bank umum tahun 2015-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perbankan yang bersumber dari Bank Indonesia yang meliputi data simpanan dan NPL periode 2015-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $1,106 < 2,080$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa hasil Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kredit UMKM dan  $T_{hitung} = 0,610$  yang berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0,610 < 2,080$ ) dengan signifikan  $0,319 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya hipotesis ( $H_2$ ) menunjukkan hasil *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kredit UMKM. Sedangkan secara simultan hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $207,773 > 3,47$ ) dengan nilai yang diperoleh ( $0,000 < 0,05$ ) maka secara simultan (bersama-sama) variabel bebas DPK dan NPL berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada bank umum tahun 2015-2020.

**Kata kunci:** Dana Pihak Ketiga; Kredit Bermasalah; Kredit

### ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of Third Party Funds (DPK) and Non Performing Loans (NPL) on MSME financing at Commercial Banks in 2015-2020. This study is a quantitative study with the research subject being commercial banks in 2015-2020. The type of data used in this study is secondary data, namely the annual banking report sourced from Bank Indonesia, which includes data on deposits and NPLs for 2015-2020. The analytical method used in this research is the classical assumption test, multiple regression analysis and the coefficient of determination test. The results showed that  $T_{count} < T_{table}$  ( $1.106 < 2.080$ ) with a significant  $0.000 < 0.05$ , then  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. This means that the hypothesis ( $H_1$ ) shows that the results of Third Party Funds (DPK) have an effect on MSME credit and  $T_{count} = 0.610$  which means  $T_{count} < T_{table}$  ( $0.610 < 2.080$ ) with a significant  $0.319 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, meaning that the hypothesis ( $H_2$ ) shows non-performing loan (NPL) results have no effect on MSME loans. Meanwhile, simultaneously, the results of the calculation of  $F_{count} > F_{table}$  ( $207.773 > 3.47$ ) with the value obtained ( $0.000 < 0.05$ ) then simultaneously (together) the independent variables DPK and NPL have a significant effect on MSME loans at commercial banks for the 2015 period. – 2020.

**Keywords:** Third-Party Fund; Non-Performing Loan; Credit

## 1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2017). Bisnis UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat.

Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. UMKM pada saat krisis ekonomi mampu melakukan penyesuaian dan bertahan ketika banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK dalam jumlah besar. Kemampuan UMKM untuk bertahan dalam kondisi krisis terjadi karena kandungan domestik yang tinggi pada input produksinya, sehingga mampu menghindari dari keterpurukan akibat depresiasi rupiah yang menyebabkan peningkatan biaya produksi pada usaha yang banyak menggunakan input impor. Namun kebanyakan produksi UMKM masih mengandalkan pasar lokal dan permintaan dalam negeri sebagai sumber omsetnya, kecuali pada produk tertentu. Belum banyak produk UMKM yang mampu melakukan ekspor langsung.

Apabila kita melihat potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, jumlah pelaku UMKM terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, hingga saat ini sudah mencapai 50 juta unit usaha, terdiri dari Unit Usaha Mikro 47,7 juta (95,4%), Usaha Kecil 2 juta unit

usaha, dan Usaha Menengah 120.000 unit, sisanya usaha besar 0,01%, sangat kecil sekali (Susilo, 2007).

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Ada sekitar 62,9 juta pelaku usaha UMKM. Akan tetapi dengan jumlah yang besar itu ternyata kelasnya jauh dibawah UMKM di negara lain. UMKM telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Sayangnya dari 62,9 juta pelaku UMKM, hanya ada sekitar 20 persen yang *bankable* dan sisanya masih ada 80 persen UMKM yang belum *Bankable* (Setyowati, 2018). Dengan demikian, peran perbankan dalam menyediakan pembiayaan bagi UMKM sangat diperlukan.

UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2017b). Bisnis UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. UMKM pada saat krisis ekonomi mampu melakukan penyesuaian dan bertahan ketika banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK dalam jumlah besar. Kemampuan UMKM untuk bertahan dalam kondisi krisis terjadi karena kandungan domestik yang tinggi pada input produksinya, sehingga mampu menghindar dari keterpurukan akibat depresiasi rupiah yang menyebabkan peningkatan biaya produksi pada usaha yang banyak menggunakan input impor.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh sektor UMKM adalah masalah permodalan. Keterbatasan modal akan menyebabkan ruang gerak UMKM semakin sempit dan menghambat perkembangan sektor usaha kecil, misalnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya dikarenakan tidak mampu memenuhi pesanan dari konsumen. Bila hal tersebut tidak teratasi maka dapat dimungkinkan usaha untuk menciptaka lapangan pekerjaan akan kembali sulit diusahakan.

Dengan perkembangan UMKM yang terus menunjukkan peningkatan, serta kontribusinya yang cukup besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah, tidak dapat diingkari bagaimana pentingnya keberadaan UMKM. Namun dibalik besarnya populasi dan potensinya, UMKM di Indonesia memiliki masalah yang cukup beragam, yang salah satunya yaitu terkait permodalan. Menurut pengamat ekonomi dari institute Pengembangan Ekonomi dan Keuangan (Indef) ada sekitar 50% dari total UMKM kekurangan modal, kesulitan dalam pemasaran sebesar 24%, kurangnya keahlian 7%, dan faktor lainnya yang mencapai 19% (Asia, 2015).

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dalam pasal 29 ayat 2: “Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”, dan ayat 3: “dalam memberikan kredit atau pembiayaan dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank”. Dalam melakukan pembiayaan, bank perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan diantaranya adalah dana yang terhimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui produk giro *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Dana pihak ketiga dapat mempengaruhi *budget* bank. Jika dana dari pihak ketiga bertambah, maka *budget* bank tersebut akan bertambah pula. *Budget* suatu bank berhubungan dengan jumlah dana yang dimiliki oleh bank tersebut. Dana yang ada akan dialokasikan oleh bank dalam berbagai bentuk termasuk untuk pembiayaan *murabahah* (Fajar, 2016). Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan satu barometer dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Sehingga jika pada suatu bank, pertumbuhan DPK menunjukkan kecenderungan yang menurun, maka akan dapat memperlemah kegiatan operasional bank. Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka ditetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah, yang pertama untuk Menganalisa bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank umum. Yang kedua menganalisa bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank umum dan yang

ketiga menganalisa bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan *Non Performing Loan* Terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembiayaan Mikro Lembaga Perbankan

Lembaga pembiayaan adalah: badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat. Lembaga Pembiayaan di Indonesia menurut Bank Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta non bank. LKM yang berwujud bank adalah BRI Unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa). Sedangkan yang bersifat non bank adalah koperasi simpan pinjam (KSP), unit simpan pinjam (USP), lembaga dana kredit pedesaan (LDKP), baitul mal wattanwil (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan Grameen, pola pembiayaan ASA, kelompok swadaya masyarakat (KSM), dan credit union. Meskipun BRI Unit Desa dan BPR dikategorikan sebagai LKM, namun akibat persyaratan peminjaman menggunakan metode bank konvensional, pengusaha mikro kebanyakan masih kesulitan mengaksesnya.

Secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a) Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
- b) Upaya meminimalkan risiko, artinya: usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
- c) Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, akan tetapi sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.
- d) Penyaluran kelebihan dana, artinya: dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

### 2.2 Pengembangan UMKM

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008). Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan UKM sebagai perusahaan atau industri yang memiliki tenaga kerja 99 orang ke bawah. Kemenkop dan UKM (UU No. 9 Tahun 1995) menyatakan UKM adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil tradisional, kekayaan bersih Rp 50 juta-200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet tahunan kecil sama dengan Rp. 1 miliar. Kemudian dalam UU UMKM/2008 diklasifikasikan dengan kekayaan bersih Rp. 50 juta-500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp. 300 juta-2,5 miliar. Sementara, Keppres No. 16/1994 mendefinisikan

UKM sebagai perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimum Rp. 400 juta. Pendefinisian yang berbeda-beda ini dilakukan pula oleh Deperindag, Depkeu, Depkes, dan Kemenko Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Khusus usaha mikro hampir semuanya bergerak dalam sektor informal (*informality theory*), tidak terdaftar, tidak memiliki ijin usaha, dan tidak membayar pajak. Usaha kecil sebagian formal dan sebagian informal, sedikit yang bayar pajak. Sedangkan usaha menengah dan sebagian usaha kecil merupakan sektor informal. Sebenarnya pemerintah berkepentingan pada pengembangan sektor informal ini (Burger, 2014).

Pinjaman yang sesuai untuk UMKM adalah pembiayaan mikro dari lembaga keuangan mikro (*microfinance*). Lembaga keuangan mikro menurut UU no.1 Tahun 2013 adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Berdasarkan Keppres No.61 Tahun 1988 ada 3 sistem lembaga keuangan yaitu Lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank dan perusahaan pembiayaan (Kementerian Perdagangan, 2013).

### **2.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Dana dalam bank dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dipercayakan masyarakat atau pihak ketiga atau nasabah (perusahaan/perorangan) kepada bank, baik uang itu berasal dari pemilik modal maupun pihak ketiga lainnya untuk dimanfaatkan menurut cara-cara yang lazim digunakan dalam dunia perbankan pada umumnya. Dalam hal ini yang tergolong dana bank adalah dana yang mengendap dan tidak diambil oleh pemiliknya sedikit-sedikit selama satu hari. Namun demikian, dalam prakteknya dana yang mengendap kurang dari satu hari juga dapat dimanfaatkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan.

Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga) adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sehingga penghimpun dana dari pihak ketiga yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan sebagai berikut: giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), dan tabungan (*saving*) (Prihartiningsih, 2010).

### **2.4 Non Performing Loan (NPL)**

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Meydianawathi (2007) menyatakan bahwa: *Non Performing Loans* (NPLs) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPLs merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPLs mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit.

Menurut Hariyani (2010:35) mengemukakan bahwa “Kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, diragukan, dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan Perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional”. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

### **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifatusa'idah, Diana dan Mawardi (2019) menganalisis tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Asset* terhadap

pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2014-2017 menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap mudharabah, (2) Non Performing Financing berpengaruh positif signifikan terhadap mudharabah, (3) Return On Asset berpengaruh positif signifikan terhadap mudharabah.

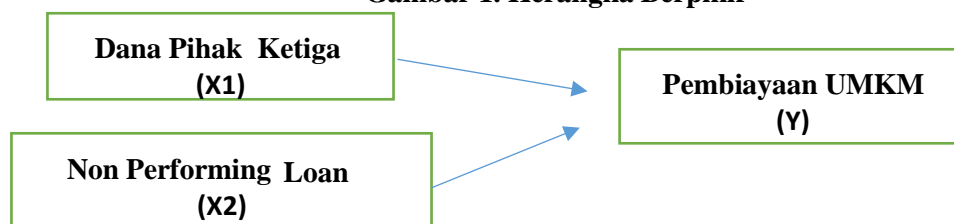
Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006.01-2011.12. menggunakan Metode Regresi *Linier* Berganda dengan OLS (*Ordinary Least Square*) Menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah sedangkan *Non Performing Financing* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM Perbankan Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muklis dan Wahdaniyah (2014) menganalisis tentang pengaruh DPK, Inflasi, dan NPL terhadap pembiayaan UKM; Studi pada Bank Syariah di Indonesia 2012-2013. Menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM pada bank syariah. Dari ketiga variabel tersebut (DPK, Inflasi, NPF) maka variabel yang paling berpengaruh terhadap pembiayaan pada UKM adalah DPK.

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, (2011) menganalisis tentang *Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints : A Story from Indonesia*. Jenis penelitiannya adalah data sekunder dan hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 fakta menarik tentang UMKM di Indonesia. Salah satunya terkait dengan kinerja perusahaan dan yang kedua adalah tentang kendala utama mereka pada saat ini. Sehubungan dengan kinerja, UMKM sangat penting di Indonesia karena menyumbang lebih dari 90 persen dari semua perusahaan yang ada, dan mereka terus tumbuh setiap tahunnya.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Data olahan penulis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dirumuskanlah hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga Dana Pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan UMKM dan diduga *Non Performing Loan* (NPM) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM.

## 3. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nominal (Abdullah, 2015). Jenis data kuantitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mencakup data hasil informasi keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam sampel sesuai dengan variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang dimaksud yaitu Informasi tentang jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada pada bank Umum dan Informasi mengenai analisis *Non Performing Loan* pada bank umum serta total kredit bermasalah, terutama pembiayaan UMKM di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam proses pemenuhan kebutuhan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah melalui proses pengolahan lebih lanjut, kemudian disajikan oleh pihak pengumpul data primer ataupun pihak lain (Abdullah, 2015). Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, dimana mencakup data dari artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang telah sesuai dengan topik, termasuk adalah data informasi mengenai

DPK dan NPL pada bank umum. Sumber data yang digunakan diambil dari data laporan tahunan dari Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara tahun 2015-2020.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau menyalin data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa data, melalui website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, maupun laporan tahunan perbankan.

### Metode Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Metode analisis ini menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Adapun bentuk persamaannya yaitu :

$$Y_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + e_t$$

#### Keterangan :

Y = Koefisien Kredit UMKM

a = Konstanta

b1 = Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK)

b2 = Koefisien *Non Performing Loan* (NPL)

X1 = Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

X2 = Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

e = *Error term*

t = 1,2,3,..... 7 (*time series 2015-2021*)

#### Uji Parsial (uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_A : b_i \neq 0$$

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengaruh DPK (X1), NPL (X2) terhadap Kredit UMKM (Y) dengan ketentuan jika  $H_0 : b_1 \leq 0$ , tidak terdapat pengaruh positif X terhadap Y sedangkan jika  $H_1 : b_1 > 0$ , terdapat pengaruh positif X1 terhadap Y

Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika tingkat signifikansi  $\leq 5\%$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima
- 2) Jika tingkat signifikansi  $\geq 5\%$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak

#### Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai F lebih besar dari pada 4 maka  $H_0$  ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis alternatif ( $H_A$ ) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk memberikan *pre-test*, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kesimpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bias menjadi terpenuhi atau, sehingga prinsip *Best Linier Unbiased Estimator* atau BLUE terpenuhi (Wibowo, 2014). Dalam metode analisis dilakukan beberapa uji asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji

statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $>0,05$ .

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*.

### Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Analisis

#### Analisis Regresi

Tabel 1. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.477	8.891		.953	.411
1 DPK	1.505	1.361	.444	1.106	.349
NPL	.339	.285	.478	1.192	.319

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka model persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y_t = 8.477 + 1.505 X_{1t} + 0.339 X_{2t} + e_t$$

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh tersebut, diketahui bahwa :

1. Koefisien konstanta sebesar 8.477 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut positif yang berarti tanpa adanya kedua variabel independen yaitu variabel dana pihak ketiga dan *non performing loan*, pembiayaan UMKM tetap bernilai 8.477.
2. Koefisien regresi variabel dana pihak ketiga adalah 1.505 yang berarti jika dana pihak ketiga naik, pembiayaan UMKM naik, begitupun sebaliknya jika dana pihak ketiga turun, maka pembiayaan UMKM akan turun.
3. Koefisien regresi *non performing loan* bernilai sebesar 0.339 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dari regresi *non performing loan*, maka pembiayaan UMKM akan naik sebesar 0.339

persen

**Uji Hipotesis t**

**Tabel 2. Uji Hipotesis t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.477	8.891		.953	.411
1 DPK	1.505	1.361	.444	1.106	.349
NPL	.339	.285	.478	1.192	.319

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel diatas maka dapat diketahui masing – masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit UMKM  
 Dari Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai t hitung = 1,106 yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $1,106 < 2,447$ ) dengan signifikan  $0,349 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya hipotesis ( $H_1$ ) menunjukkan hasil Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap kredit UMKM
2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit UMKM  
 Dari Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai t hitung = 1,192 yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $1,192 < 2,447$ ) dengan signifikan  $0,319 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya hipotesis ( $H_2$ ) menunjukkan hasil *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kredit UMKM.

**Uji Hipotesis F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama – sama (simultan) terhadap kredit UMKM pada 2015-2020. untuk hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Uji Hipotesis F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.141	2	.070	2.150	.263 <sup>b</sup>
Residual	.098	3	.033		
Total	.239	5			

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung = 2,150 untuk menentukan nilai F hitung dengan tingkat signifikansi 5% hasil yang diperoleh untuk F tabel adalah 5,14. Jadi hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,150 > 5,14$ ) dengan diperoleh nilai sig ( $0,263 > 0,05$ ) maka secara simultan (bersama- sama) variabel independen DPK dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit UMKM pada bank umum periode 2015 – 2020.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai statistik T, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Besarnya nilai R<sup>2</sup> dapat dijelaskan pada Tabel Sebagai berikut:

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.767 <sup>a</sup>	.589	.315	.18108	.589	2.150	2	3	.263

Sumber: Hasil olah data SPSS



Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel koefisien determinasi diatas nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,767 yang artinya hal ini mengindikasi bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 76,7% variabel dapat dijelaskan oleh variabel DPK dan NPL sedangkan sisanya 23,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

**Uji Normalitas**

Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Kredit	.168	6	.200*

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan pada Tabel pada uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* nilai signifikan pada angka  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel – variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing – masing variabel independen. Apabila variabel tersebut mempunyai VIF  $> 10$  berarti terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila variabel tersebut mempunyai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas:

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.477	8.891		.953	.411		
1 DPK	1.505	1.361	.444	1.106	.349	.852	1.174
NPL	.339	.285	.478	1.192	.319	.852	1.174

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi adalah uji Durbin Watson dengan ketentuan jika DW dibawah -2 atau  $DW < -2$  berarti terdapat autokorelasi positif, jika DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$  berarti tidak terdapat autokorelasi positif dan jika DW dibatas +2 atau  $DW > +2$  berarti terdapat autokorelasi negatif. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.767 <sup>a</sup>	.589	.315	.18108	3.442

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil tabel uji autokorelasi di atas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai DW sebesar 3.442. berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 dan +2 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan UMKM

Berdasarkan Tabel hasil uji regresi Variabel DPK bernilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan rasio DPK akan menurunkan tingkat kredit UMKM. Tingkat signifikan dari DPK menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai alpha 0,05, artinya variabel DPK (X1) tidak berpengaruh terhadap kredit UMKM. Hal ini berarti menolak H2 yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kredit UMKM.

Semakin tinggi DPK maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran pembiayaan karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini (Muhammad, 2016). Teori tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Meningkatnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat belum tentu digunakan untuk meningkatkan porsi pembiayaan yang diberikan, ada kemungkinan bahwa bank tertarik untuk menanamkan dananya pada instrumen keuangan seperti SWBI, PUAS dan sebagainya. Dengan menyalurkan dananya pada instrumen keuangan tersebut dapat dikatakan bahwa bank memperoleh keuntungan dengan resiko rendah atau bahkan tanpa resiko. Pada saat tertentu bank tidak menyalurkan seluruh dana yang dihipunnya untuk menjaga likuiditasnya agar sewaktu-waktu terjadi penarikan dari nasabah, bank tidak mengalami kesulitan likuiditas sehingga kesehatan dan kinerjanya terjaga (Yaya, 2018). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ovami dan Thohari (2018) yang menunjukkan hasil DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit UMKM.

### 2. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kredit UMKM

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa nilai signifikansi *Non Performing Loan* lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Permana dan Dillak (2019) yang menyatakan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya bahwa besar dan kecilnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Hasil penelitian menyatakan perilaku penawaran kredit bank dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur situasi perbankan itu sendiri, seperti jumlah kredit macet (NPL). Teori ini menjelaskan bahwa meskipun kebutuhan masyarakat menentukan jumlah uang beredar, suku bunga bukanlah penentu utama, bank tidak harus memenuhi kebutuhan kredit masyarakat (Darmawan, Wahyuni dan Atmadja, 2017)

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel DPK secara uji parsial berpengaruh positif terhadap kredit UMKM.
2. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Presindo. Yogyakarta.
- Asia, J. (2015). *20 % UMKM Terancam Tutup*. Jurnal Asia.
- BPS. *Industri Mikro dan Kecil*. Badan Pusat Statistik
- Burger, N. (2014). Reforming Policies for Small and Medium Sized Enterprises in Indonesia. *Rand Labor and Population Report*, 1(1).
- Darmawan, I. G. A. S., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 20). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2).
- Fajar, M. (2016). *UMKM Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif & kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*. Yoga Pratama. Yogyakarta.
- Hanifatusa'idah, Y., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Dan Return On Asset Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(3).
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Meydianawathi. (2007). *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar, ISSN1410-4628, 134-147
- Muhammad. (2016). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, kedua*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Muklis, M., & Wahdaniyah, T. (2014). Pengaruh DPK, Inflasi, Dan NPF Terhadap Pembiayaan UKM; Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia 2012-2013. *Islaminomics: Journal of Islamic Economics, Business and Finance*, 5(2).
- Ovami, D. C., & Thohari, A. A. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Permana, A. L., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Return On Assets, Suku Bunga Kredit, Inflasi, Dan Non-performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014-2017). *EProceedings of Management*, 6(2).
- Prihartiningsih, M. H. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Tingkat Suku Bunga kredit Non Performing Loan (NPL) dan Tingkat Inflasi terhadap penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Semarang*, 5(1), 25–31.
- Purnama, A. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006.01-2011.12. *Media Ekonomi*, 20(3), 1–22.
- Setyowati. (2018). *Kemenkop: Baru 20 persen UMKM yang mengakses modal lewat bank*. KemenKop UMKM.

- Susilo, Y. S. (2007). Pertumbuhan Usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Eksekutif*, 4(2).
- Tambunan, T. H. (2017). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Ghaila Indonesia. Bogor.
- Tambunan, T. T. (2011). Development of micro, small and medium enterprises and their constraints: A story from Indonesia. *Gajah Mada International Journal of Business*, 13(1).
- Undang Undang. (1995). *Undang-undang (UU) No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46199/uu-no-9-tahun-1995>
- Undang Undang Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998*.
- Undang - Undang (UU). (2008). *Undang Undang (UU) No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Wibowo, A. (2014). *Metode Penelitian Praktis*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yaya, L. N. A. R. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil Dan Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1).